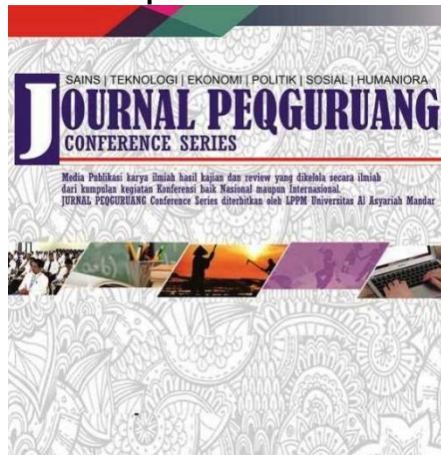


### Graphical abstract



## IMPLEMENTASI SAMUSAKA DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 2 POLEWALI

<sup>1</sup>\*Hasbullah, <sup>1</sup>Abdul Latief, <sup>1</sup>Nur Asnia Azizah.

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author

[hizbull011@gmail.com](mailto:hizbull011@gmail.com)

### Abstract

This study aims to describe the implementation of the SAMUSAKA (One Student One Work) program in the implementation of the Independent Learning Curriculum in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subject at SMA Negeri 2 Polewali. This program is designed to foster students' creativity, independence, and understanding of national values through projects that are relevant to the PPKn material. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that SAMUSAKA has a positive impact on the learning process, both in terms of increasing student participation, critical thinking skills, and understanding of the values of Pancasila and the 1945 Constitution. Despite several obstacles such as limited learning time, unequal technological facilities, and differences in student ability levels, the implementation of SAMUSAKA has generally succeeded in creating more contextual, active, and meaningful learning. This program is also in line with the spirit of the Independent Curriculum which emphasizes independent learning and character development of Pancasila students. Therefore, SAMUSAKA is worthy of continued development and integration into PPKn learning strategies in schools.

**Keywords:** *Independent Curriculum, PPKn, SAMUSAKA*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program SAMUSAKA (Satu Murid Satu Karya) dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 2 Polewali. Program ini dirancang untuk menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan melalui proyek pembuatan karya yang relevan dengan materi PPKn. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SAMUSAKA memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, baik dari segi peningkatan partisipasi siswa, kemampuan berpikir kritis, maupun pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, sarana teknologi yang belum merata, dan perbedaan tingkat kemampuan siswa, implementasi SAMUSAKA secara umum berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna. Program ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian belajar dan pengembangan karakter pelajar Pancasila. Oleh karena itu, SAMUSAKA layak untuk terus dikembangkan dan diintegrasikan dalam strategi pembelajaran PPKn di sekolah..

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, PPKn, SAMUSAKA

### Article history

DOI: 10.35329/jp.v7i2.6532

Received : 2025-09-29 | Received in revised form : 2025-09-29 | Accepted : 2025-11-24

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Di tengah kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan dituntut tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Aransyah et al., 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran harus didesain untuk membekali siswa dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, pendidikan juga berperan strategis dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia serta menjadi kunci utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (Hasbullah et al., 2024).

Menjawab tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka baru pendidikan nasional. Kurikulum ini menekankan pada fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan kepada guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal peserta didik (Zulaiha et al., 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu pendekatan utama yang diyakini dapat meningkatkan partisipasi siswa, menumbuhkan tanggung jawab, serta menumbuhkan kreativitas. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, mengerjakan proyek yang relevan, dan menghasilkan produk yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Dika et al., 2024).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran inti memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan siswa. Melalui PPKn, siswa dibekali dengan nilai-nilai dasar negara seperti Pancasila, demokrasi, konstitusi, dan hak asasi manusia. Tujuan utama PPKn adalah membentuk warga negara yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab (Triwibowo et al., 2024).

Namun, pembelajaran PPKn di sekolah masih sering menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal pendekatan yang terlalu teoritis dan minim partisipasi siswa. Banyak siswa menganggap PPKn sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka (Pakpahan et al., 2024). Hal ini mengakibatkan lemahnya pemahaman nilai dan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks inilah, inovasi pembelajaran seperti program SAMUSAKA (Satu Murid Satu Karya) menjadi penting untuk diimplementasikan. Program ini bertujuan memberikan ruang kepada setiap siswa untuk menciptakan satu karya orisinal sebagai bentuk refleksi dari pemahaman terhadap materi pelajaran, termasuk dalam PPKn (Rachmawati, 2023). SAMUSAKA tidak hanya menekankan pada hasil karya, tetapi juga pada

proses berpikir, eksplorasi ide, dan keterlibatan aktif siswa.

Karya-karya yang dihasilkan siswa dalam program SAMUSAKA sangat beragam, mulai dari tulisan naratif, esai, artikel opini, puisi, video kampanye, infografis, hingga proyek sosial yang menyentuh isu-isu aktual di masyarakat. Melalui karya ini, siswa diajak untuk memaknai materi PPKn dalam konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan sikap kritis terhadap lingkungan sosialnya (Rakhmawati et al., 2024).

SMA Negeri 2 Polewali merupakan salah satu sekolah yang telah mengadopsi pendekatan SAMUSAKA dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran PPKn. Program ini diterapkan sebagai strategi untuk menghidupkan kembali semangat belajar siswa, memperkaya metode pembelajaran, dan meningkatkan capaian kompetensi siswa dalam memahami nilai-nilai kewarganegaraan (Agus Tina Wulandari et al., 2025). Guru PPKn di SMA Negeri 2 Polewali diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti toleransi antarumat beragama, kepedulian sosial, hak dan kewajiban warga negara, serta pelestarian lingkungan. Tema tersebut kemudian dikemas dalam bentuk karya kreatif yang merepresentasikan sikap, pemahaman, dan nilai-nilai yang dipelajari siswa dalam kelas PPKn.

Dalam implementasinya, program SAMUSAKA memberi kebebasan kepada siswa dalam memilih bentuk dan media karya yang sesuai dengan minat serta potensi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang mendorong diferensiasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa (Ramadhan et al., 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan bermakna.

Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan karya yang bernilai, tetapi juga melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan abad 21. Proses membuat karya menuntut siswa untuk mencari informasi, mengorganisasi gagasan, menyampaikan pesan secara efektif, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Semua ini merupakan bagian dari kompetensi yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab (Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan et al., 2025).

Program SAMUSAKA juga selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa yang terlibat dalam program ini menunjukkan karakter mandiri, bernalar kritis, serta memiliki kepedulian terhadap masyarakat. Beberapa proyek bahkan mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam aksi sosial di lingkungan sekitar, misalnya kegiatan kebersihan, kampanye toleransi, atau advokasi hak anak (Jamil & Mulawarman, 2025).

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir mendalam, berdiskusi, dan mengevaluasi hasil karyanya. Guru juga memberikan umpan balik untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan tidak hanya

menarik secara bentuk, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai PPKn yang tepat (Fibra & Indrawadi, 2021).

Dengan berbagai manfaat tersebut, program SAMUSAKA dapat dijadikan model pembelajaran PPKn yang lebih hidup dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Ini juga membuktikan bahwa transformasi pembelajaran akan berhasil jika dilandasi oleh partisipasi aktif siswa dan inovasi guru dalam merancang kegiatan yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program SAMUSAKA dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Polewali.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai implementasi program SAMUSAKA (Satu Murid Satu Karya) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 2 Polewali, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.

Menurut Moleong, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data dalam konteks yang alami (Moleong, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada proses, interaksi, serta makna yang dikonstruksikan oleh guru dan peserta didik selama pelaksanaan program SAMUSAKA dalam mata pelajaran PPKn. Informan dalam penelitian dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dinilai paling memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Informan utama meliputi guru mata pelajaran PPKn, siswa yang terlibat dalam kegiatan SAMUSAKA, serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai pengambil kebijakan dan pengawas pelaksanaan kurikulum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dan siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta tantangan dalam pelaksanaan SAMUSAKA. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran PPKn secara langsung, khususnya dalam sesi yang berkaitan dengan penyusunan dan presentasi karya siswa. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait seperti perangkat ajar, hasil karya siswa, catatan evaluasi guru, serta laporan kegiatan yang mendukung pelaksanaan program. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (guru, siswa, dokumen) dan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi). Hal ini bertujuan untuk memastikan validitas informasi yang dikumpulkan (Sugiyono, 2018).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Hasil penelitian mengenai implementasi program SAMUSAKA (Satu Murid Satu Karya) dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Polewali menunjukkan temuan yang signifikan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggambarkan bagaimana program ini mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat pemahaman nilai-nilai Pancasila, dan membangun budaya berkarya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa kelas, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti program SAMUSAKA. Mereka tampak aktif berdiskusi, mencari referensi, dan mengembangkan ide karya sesuai tema pembelajaran PPKn. Guru memfasilitasi proses tersebut dengan menyediakan waktu dan ruang khusus di kelas untuk bimbingan pembuatan karya. Guru mendampingi siswa dalam diskusi awal, membimbing mereka memilih tema yang sesuai nilai Pancasila dan UUD 1945, serta memperlihatkan contoh-contoh karya seperti esai, poster digital, dan video edukasi. Saat sesi tanya jawab, guru secara rinci menanggapi pertanyaan siswa dan memberi umpan balik konstruktif agar ide-ide mereka tetap selaras dengan kompetensi pembelajaran PPKn.

Observasi juga mencatat perubahan positif dalam interaksi antara siswa dan guru. Suasana kelas menjadi lebih komunikatif dan terbuka, di mana siswa merasa nyaman menyampaikan pendapat, berdiskusi kelompok, serta menampilkan karya mereka dalam forum kelas. Ini menunjukkan bahwa pendekatan Merdeka Belajar melalui SAMUSAKA memberi ruang bagi kebebasan berekspresi dan eksplorasi potensi diri siswa.

Melalui wawancara dengan guru PPKn, diketahui bahwa program ini telah menjadi strategi efektif dalam mengatasi kejenuhan siswa terhadap metode pembelajaran konvensional. Guru menyatakan bahwa ketika siswa diberi tantangan untuk menghasilkan karya, mereka secara tidak langsung terdorong untuk memahami materi lebih dalam dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Salah satu guru PPKn pada saat wawancara mengatakan bahwa Dulu siswa cenderung pasif dan hanya menghafal materi. Tapi sejak ada SAMUSAKA, mereka menjadi lebih kritis dan bersemangat karena mereka merasa hasil belajarnya nyata dan dihargai." Hal ini menegaskan bahwa SAMUSAKA mampu mengubah paradigma belajar yang berorientasi pada produk nyata.

Siswa yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi karena dapat mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk karya seperti puisi, poster, video pendek, dan esai. Salah satu siswa menyatakan bahwa "Saya lebih suka membuat karya seperti video karena saya bisa belajar tentang nilai-nilai Pancasila sambil menuangkan ide saya sendiri."

Dari wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa program SAMUSAKA mendukung visi sekolah untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kreativitas dan

kepedulian sosial. Kepala sekolah menyebutkan bahwa inisiatif ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai minat dan bakat.

Dokumentasi hasil karya siswa yang dikumpulkan menunjukkan keberagaman dan kedalaman ide-ide yang mereka tuangkan. Ada siswa yang menulis esai reflektif tentang nilai gotong royong, membuat infografis tentang hak dan kewajiban warga negara, serta menghasilkan karya seni yang merepresentasikan makna persatuan dan kesatuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi SAMUSAKA berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Melalui proses menciptakan karya, siswa belajar tentang tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan menghargai karya orang lain. Proses ini menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif. Guru juga merasakan manfaat dari program ini karena mereka lebih mudah mengukur pemahaman siswa secara kontekstual. Karya yang dihasilkan menjadi refleksi langsung dari sejauh mana siswa mampu menginternalisasi materi dan menerapkannya secara kreatif.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam implementasi program ini adalah keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran. Beberapa guru menyatakan perlu adanya penyesuaian agar proses pembuatan karya tidak mengganggu pencapaian target kurikulum lainnya. Namun, tantangan tersebut diatasi dengan cara kolaboratif, di mana guru merancang pembelajaran tematik dan terintegrasi. Misalnya, materi tentang demokrasi dikaitkan dengan tugas membuat video kampanye pemilu yang adil dan damai, sehingga siswa belajar melalui praktik langsung.

Selain itu, sebagian siswa mengalami kesulitan teknis, khususnya dalam penggunaan perangkat lunak pengeditan video dan aplikasi desain grafis. Jadi kebanyakan siswa menggunakan media gambar saja yang dimana lebih mudah bagi siswa. Menanggapi hal tersebut, pihak sekolah menunjukkan dukungan dengan membuka akses laboratorium komputer di luar jam pelajaran dan menjadwalkan tambahan waktu untuk pengerjaan proyek dalam kegiatan ekstrakurikuler. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan komitmen untuk terus menambah alokasi waktu dan sumber daya guna mendukung kelancaran pelaksanaan SAMUSAKA.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih percaya diri saat diberi kesempatan menampilkan karya mereka. Kegiatan presentasi dan pameran karya menjadi momen penting dalam membangun rasa percaya diri dan apresiasi terhadap hasil belajar.

Program SAMUSAKA juga mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Banyak siswa yang menggunakan aplikasi desain grafis, video editing, dan platform digital untuk mempublikasikan karya mereka. Ini menunjukkan bahwa literasi digital siswa turut meningkat seiring implementasi program ini.

Dari aspek evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap karya berdasarkan kriteria isi, kreativitas, relevansi dengan materi, serta proses pembuatannya. Ini mendorong penilaian yang lebih autentik dan menyeluruh, tidak hanya berfokus pada hasil akhir.

## b. Pembahasan

Pelaksanaan program Satu Murid Satu Karya (SAMUSAKA) di SMA Negeri 2 Polewali menunjukkan pendekatan yang berbeda dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang selama ini cenderung berfokus pada penguasaan teori secara pasif. Dalam program ini, siswa ditempatkan sebagai subjek utama pembelajaran melalui perancangan proyek yang menekankan pada keterlibatan aktif dan pengembangan karya. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memahami bahwa SAMUSAKA merupakan perwujudan nyata dari semangat Kurikulum Merdeka Belajar, yang mengedepankan kebebasan belajar dan penguatan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, setiap unit pembelajaran diawali dengan kegiatan diskusi tematik dan perumusan pertanyaan proyek, di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam memilih topik kewarganegaraan yang relevan, seperti isu hak asasi manusia atau keragaman budaya.

Setelah penentuan tema, siswa didorong untuk merancang karya sesuai minat dan kemampuan mereka, baik dalam bentuk esai, poster edukatif, video pendek, maupun ilustrasi visual. Selama proses perancangan dan pembuatan karya, guru melaksanakan sesi bimbingan mingguan untuk memantau perkembangan ide, memberikan contoh teknik penyusunan karya, serta menyediakan umpan balik yang bersifat membangun. Strategi ini menggabungkan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*), yang tidak hanya mengasah aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hasilnya, karya-karya siswa tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai konstitusional yang kuat, seperti keadilan sosial, demokrasi, dan toleransi.

Pendekatan pembimbingan berkelanjutan ini memungkinkan guru untuk menilai tidak hanya hasil akhir dari proyek, tetapi juga keseluruhan proses pembelajaran yang mencakup keterlibatan siswa, kemampuan bekerja sama, serta perkembangan dalam berpikir kritis dan reflektif. Aspek penilaian ini sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang mendorong asesmen formatif dan otentik berbasis proses. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn melalui SAMUSAKA menjadi lebih bermakna dan kontekstual, karena siswa mampu mengaitkan teori kewarganegaraan dengan fenomena sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kendati demikian, implementasi program ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan waktu tetap muka dalam kurikulum yang ada, sehingga tidak semua siswa dapat dibimbing secara optimal dalam setiap sesi. Selain itu, terdapat variasi kemampuan teknis

antarsiswa, khususnya dalam menggunakan aplikasi desain grafis, pengolah video, atau alat digital lainnya, yang menuntut adanya waktu pembelajaran tambahan di luar jam pelajaran reguler. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat tidak semua siswa memiliki akses yang merata terhadap perangkat teknologi maupun jaringan internet.

Beberapa siswa bahkan harus memanfaatkan laboratorium komputer sekolah di luar jadwal resmi untuk menyelesaikan karya mereka, yang menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran. Di samping itu, perbedaan tingkat motivasi dan kepercayaan diri siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas program. Tidak sedikit siswa yang masih merasa ragu untuk mengungkapkan ide secara terbuka, khususnya pada tahap awal proyek. Situasi ini menuntut guru untuk memberikan perhatian dan dukungan lebih intensif agar semua siswa dapat berkembang secara merata.

Meskipun demikian, tanggapan siswa terhadap program SAMUSAKA secara umum sangat positif. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme mereka dalam mengikuti sesi curah pendapat (*brainstorming*), kreativitas dalam memilih format dan isi karya, serta partisipasi aktif dalam sesi presentasi. Banyak siswa menyatakan bahwa pembelajaran PPKn menjadi lebih hidup, menarik, dan relevan karena mereka dapat mengekspresikan gagasan secara nyata dan terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari. Program ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Rasa percaya diri siswa pun mengalami peningkatan setelah mereka melihat karya teman-teman dan mendapatkan bimbingan yang konsisten dari guru. Pada awalnya, beberapa siswa mengaku kesulitan dalam menentukan ide dan format karya yang sesuai. Namun, melalui pendampingan yang sistematis dan berbasis kebutuhan siswa, mereka berhasil mengatasi hambatan tersebut dan menunjukkan hasil yang membanggakan. Proses ini menjadi pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa, yang tidak hanya mendorong kemampuan akademik, tetapi juga aspek non-akademik seperti kepercayaan diri dan ketekunan.

Dari perspektif guru, pelaksanaan SAMUSAKA memberikan tantangan baru dalam peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran. Guru dituntut untuk lebih kreatif, adaptif, dan terbuka terhadap pendekatan pembelajaran yang beragam. Namun, banyak guru menyatakan bahwa pendekatan ini mempererat hubungan mereka dengan siswa dan memperluas pemahaman terhadap potensi individual peserta didik. Guru juga merasa terbantu dalam melakukan penilaian formatif karena mereka dapat memantau kemajuan siswa secara lebih holistik dan mendalam melalui proses pengerjaan karya.

Program ini juga memberikan dampak positif terhadap budaya belajar di sekolah. Lingkungan belajar menjadi lebih kolaboratif dan partisipatif, di mana siswa saling memberi masukan terhadap karya temannya,

berdiskusi tentang isu-isu kebangsaan, dan saling mendukung dalam menyelesaikan proyek. Situasi ini menciptakan ekosistem belajar yang sehat dan mendorong terbentuknya komunitas pembelajar yang aktif dan reflektif.

Secara keseluruhan, implementasi SAMUSAKA di SMA Negeri 2 Polewali menunjukkan bahwa program ini mampu memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara nyata. Dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih topik dan bentuk karya, program ini berhasil menumbuhkan semangat belajar yang mandiri dan kreatif. Pendekatan kontekstual yang diterapkan juga memperkaya pemahaman siswa terhadap materi PPKn, karena mereka dapat mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dengan permasalahan aktual di lingkungan sekitarnya.

Namun demikian, untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas program ke depan, diperlukan langkah-langkah perbaikan strategis. Sekolah perlu meninjau ulang alokasi waktu pembelajaran agar memberikan ruang lebih luas bagi kegiatan proyek. Pelatihan teknis mengenai pembuatan konten digital juga penting untuk dibekalkan kepada siswa sejak awal. Selain itu, pengadaan fasilitas teknologi yang memadai harus menjadi perhatian utama agar tidak terjadi kesenjangan akses antarsiswa.

Dengan adanya dukungan kebijakan sekolah, kolaborasi antara guru dan siswa, serta penyediaan sumber daya yang memadai, SAMUSAKA berpotensi menjadi model pembelajaran inovatif yang tidak hanya digunakan dalam satu mata pelajaran, tetapi dapat dikembangkan lintas kurikulum. Program ini juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau lomba-lomba sekolah, sehingga karya siswa memiliki ruang apresiasi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Implementasi SAMUSAKA membuktikan bahwa ketika siswa diberi kepercayaan dan ruang untuk berkreasi, mereka mampu menghasilkan karya yang tidak hanya mencerminkan pengetahuan, tetapi juga kepekaan sosial, semangat kebangsaan, dan nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk profil pelajar Pancasila yang mandiri, bernalar kritis, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, SAMUSAKA layak untuk terus dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran berbasis karya yang inovatif, adaptif, dan transformatif dalam pendidikan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, implementasi program SAMUSAKA (Satu Murid Satu Karya) dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 2 Polewali menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi dan kreativitas siswa. Pendekatan berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk secara aktif mengeksplorasi materi kewarganegaraan melalui karya-karya yang orisinal dan bermakna, seperti esai, poster, maupun media visual lainnya. Dengan didampingi oleh guru melalui sesi

mentoring, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Meskipun pelaksanaan program ini masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan variasi kemampuan teknis siswa, namun secara umum SAMUSAKA berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, relevan, dan menyenangkan. Program ini terbukti mendukung nilai-nilai Kurikulum Merdeka Belajar dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan, serta membentuk karakter pelajar Pancasila yang mandiri dan bertanggung jawab. Untuk keberlanjutan program, diperlukan dukungan sekolah dalam bentuk kebijakan, infrastruktur, dan penguatan kapasitas guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tina Wulandari, Sarah Angelina Panggabean, Furqon Mubarak, & Herli Antoni. (2025). Efektivitas Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Mencegah Disintegrasi Sosial Di Era Digitalisasi. *Journal of Student Research*, 3(1), 206–216. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3585>
- Agustiana, D. M., Malik, M., & Rumiati, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522–533. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>
- Aransyah, A., Herpratiwi, H., Adha, M. M., Nurwahidin, M., & Yuliati, D. (2023). Implementasi Evaluasi Modul Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak Terhadap Peserta Didik SMA Perintis 1 Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 136. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6424>
- Dika, F., Montessori, M., Ananda, A., & Indrawadi, J. (2024). Implementasi metode pembelajaran PPKn berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(1), 153–160. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i1.389>
- Fibra, N. P., & Indrawadi, J. (2021). Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar: Studi pada Guru PPKn di SMA Negeri 1 Gunung Talang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.24036/jecco.v1i2.13>
- Hasbullah, H., Dermawan, D., & Latief, A. (2024). Efektifitas Layanan Pembelajaran Bidang Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 004 Lumbatu. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 6(2), 921. <https://doi.org/10.35329/jp.v6i2.5185>
- Jamil, M., & Mulawarman, U. (2025). *Internalisasi Nilai Humanisme Dalam Kebijakan Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PPKn Di SMA Negeri 5 Balikpapan*. 6(3).
- Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan, Shafia Zahra, Indra Trinanda Darmawan, Raka Putra, & Herli Antoni. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(1), 233–244. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja. Rosdakarya.
- Pakpahan, L. C., Sinaga, A. D. P., Siburian, T. D. N., Tarigan, P. L. B., Sihite, D. R., & Siagian, L. (2024). *Pembelajaran PPKn Yang Progresif: Meninjau Penggunaan Media Digital Dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 14 Medan*. 2(2).
- Rachmawati, N. (2023). "Satu Murid Satu Karya: Praktik Baik Pembelajaran Diferensiatif di Sekolah Menengah". *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(2), 112–124.
- Rakhmawati, D., Hendracipta, N., Pribadi, R. A., & Nurhasanah, A. (2024). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Model-Model Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 75–85. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1352>
- Ramadhan, A. R., Afif, A., Chaerani, A., & Putranto, H. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran PPKn dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Labschool Jakarta. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 417. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1278>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Triwibowo, R., Sumardi, L., & Fauzan, A. (2024). Implementasi Pembelajaran PPKn Berbasis Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Mataram. *ISLAMIKA*, 6(2), 647–680. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4620>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>